

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu syarat untuk mencapai kemajuan suatu bangsa. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Artinya manusia dituntut untuk menuntut ilmu. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-‘Alaq ayat 1-5:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹

Sehubungan dengan terjemahan ayat di atas, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa:

“Di dalam ayat-ayat tersebut termuat peringatan mengenai permulaan penciptaan manusia dari segumpal darah. Dan diantara kemurahan Allah SWT adalah Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Dengan demikian, Dia telah memuliakannya dengan ilmu. Dan itulah yang menjadikan Nabi Adam AS mempunyai kelebihan atas malaikat. Terkadang, ilmu berada di dalam akal fikiran dan terkadang juga berada dalam lisan. Juga terkadang berada dalam tulisan. Secara akal, lisan, dan tulisan mengharuskan perolehan ilmu, dan tidak sebaliknya. Di dalam *atsar* disebutkan: “*khaiyidul’ilmabilkitaaba*” ikatlah ilmu itu dengan tulisan. Selain itu, di dalam *atsar* juga disebutkan: “barang siapa mengamalkan apa yang

¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2012), h. 597

diketuinya, maka Allah akan mewariskan kepadanya apa yang tidak diketahui sebelumnya.”²

Menurut Wina Sanjaya yang dikutip dari Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.³

Sedangkan tujuan pendidikan yang terkandung dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan pertolongan secara sadar, bimbingan, dan pengajaran yang diberikan oleh pendidik sesuai dengan perkembangan dan potensi peserta didik. Sedangkan tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

² Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Penerjemah: M. Abdul Ghoffar E.M), (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2010), Jilid 10, h.387-388

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 60

⁴ *Ibid.*, h. 65

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Demi mencapai tujuan pendidikan tersebut bukan hanya tugas dari guru-guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling di sekolah menengah pertama juga mempunyai peran dan posisi atau tempat yang jelas, yaitu untuk mendorong perkembangan individu, membantu memecahkan masalah, dan mendorong tercapainya kesejahteraan (*will Being*) individu secara fisik, psikologis, intelektual, emosional maupun spiritual.⁵ Selain itu peran guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah sebagai salah satu komponen *student support serfice*. *Student support serfice* yaitu men-*support* perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial, karir, dan akademik peserta didik, melalui menu program layanan bimbingan dan konseling pembantuan kepada peserta didik.⁶

Berdasarkan peran guru bimbingan dan konseling di atas dapat dipahami bahwa salah satu tugas guru bimbingan dan konseling adalah men-*support* perkembangan aspek sosial peserta didik dengan menu program layanan bimbingan dan konseling, sehingga dengan menu program layanan bimbingan tersebut interaksi sosial peserta didik mengalami perkembangan.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorang, antar kelompok

⁵ Dede Rahmat Hidayat & Herdi, *Bimbingan dan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 114

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal dan Rambu-Rambu Dasar Kegiatan Professional Pelayanan Konseling Di Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: 2007), h. 5

manusia, serta antara orang perorang dan kelompok manusia.⁷ Dapat diartikan bahwa peserta didik merupakan jaringan relasi-relasi hidup yang timbal balik, yang satu berbicara, yang lain mendengarkannya; yang satu bertanya, yang lainnya menjawab; yang satu memberi perintah, yang lainnya menaati; yang satu berbuat jahat, yang lain membalas dendam; dan yang satu mengundang, yang lainnya datang. Jadi selalu tampak bahwa peserta didik saling mempengaruhi. Dan hasil interaksi inilah sangat ditentukan oleh nilai dan arti serta interpretasi yang diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.⁸

Menurut Muin Indianto bentuk-bentuk interaksi sosial terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:⁹

1. Proses Asosiatif (*Association Processes*)

Interaksi sosial dengan proses asosiatif bersifat positif. Maksudnya, mendukung seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.

a. Kerja Sama (*Cooperation*)

Kerja sama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama dilakukan sejak manusia berinteraksi dengan sesamanya, kebiasaan dan sikap mau bekerja sama dimulai sejak kanak-kanak, mulai dalam kehidupan keluarga, lalu meningkat dalam kelompok sosial yang lebih luas.

b. Akomodasi (*Accommodation*)

Akomodasi adalah suatu proses penyesuaian diri individu atau kelompok manusia yang semula saling bertentangan sebagai upaya untuk mengatasi ketegangan. Akomodasi berarti adanya keseimbangan interaksi sosial dalam kaitannya dengan moral dan nilai yang ada di dalam masyarakat.

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, (PT Rajawali Pers: Jakarta, 2012), h. 55

⁸ Dewi Wualansari, *Sosiologi (Konsep dan Teori)*, (PT Refika Aditama: Bandung, 2009),

⁹ Muin Indianto, *Sosiologi SMA/MA untuk Kelas X*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 76

c. Asimilasi

Asimilasi terjadi setelah melalui tahap kerja sama dan akomodasi. Asimilasi pada dasarnya merupakan perubahan yang dilakukan secara sukarela yang umum dimulai dari penggunaan bahasa.

d. Akulturasi

Akulturasi adalah proses penerimaan dan pengolahan unsur-unsur kebudayaan asing menjadi bagian dari kebudayaan suatu kelompok, tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan asli.

2. Proses Disosiatif (*Opposition Processes*)

Proses disosiatif disebut pula proses oposisi. Oposisi dapat diartikan cara yang bertentangan dengan seseorang ataupun kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Proses disosiatif dapat dibedakan menjadi tiga bentuk sebagai berikut.

a. Persaingan (*Competition*)

Persaingan merupakan suatu proses sosial ketika ada dua pihak atau lebih saling berlomba dan berbuat sesuatu untuk mencapai kemenangan tertentu.

b. Kontrovensi

Kontrovensi merupakan proses sosial yang ditandai oleh adanya ketidak pastian, keraguan, penolakan, dan penyangkalan yang tidak diungkapkan secara terbuka.

c. Konflik

Konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua pihak atau lebih ketika pihak yang satu berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial ada dua macam yaitu proses asosiatif (kerja sama, akomodasi, dan akulturasi), dan proses disosiatif (persaingan, kontrovensi, pertikaian, dan konflik). Berdasarkan bentuk-bentuk interaksi sosial inilah guru bimbingan dan konseling di sekolah menyusun program layanan bimbingan dan konseling dalam membantu perkembangan interaksi sosial peserta didik. Salah satu layanan bimbingan dan konseling adalah layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan

bimbingan yang di berikan kepada peserta didik secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri.¹⁰

Menurut Mulyadi, layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok, meliputi:

- a. Pemahaman dan pematapan kehidupan keberagamaan dan hidup sehat.
- b. Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagai mana adanya.
- c. Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik, dan peristiwa yang terjadi di masyarakat.
- d. Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif.
- e. Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan dan berbagai konsekuensinya.
- f. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar.
- g. Pengembangan hubungan sosial.
- h. Pemahaman tentang dunia kerja.
- i. Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jabatan atau program studi pendidikan lanjutan.¹¹

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (peserta didik).

Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial.¹²

Menurut Tohirin, tujuan umum dari bimbingan kelompok adalah untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya berkomunikasi peserta layanan (peserta didik). Dan secara lebih khusus, layanan bimbingan

¹⁰ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), h. 61

¹¹ Mulyadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 281

¹² Achmad, Juntika, Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), h. 17

kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para peserta didik.¹³

Dengan demikian, peserta didik yang menjalani pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pengembangan potensi harus memiliki sosial yang baik karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk bertahan dan memenuhi kebutuhan hidup. Seperti kebutuhan keagamaan, pendidikan, ekonomi dan budaya.

Sebagai studi pendahuluan, penulis melakukan observasi dan wawancara langsung dengan guru bimbingan dan konseling dan peserta didik di SMP Negeri 1 Gunung Talang pada tanggal 9 Oktober 2017. Berikut hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan sebagai studi pendahuluan:

Observasi yang penulis lakukan di SMP Negeri 1 Gunung Talang sebagai studi pendahuluan pada tanggal 9 Oktober 2017, terlihat bahwa kegiatan bimbingan kelompok sudah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tersebut, terlihat interaksi sosial peserta didik belum terjalin dengan baik, karena peserta didik masih kurang serius dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok. Artinya permasalahan yang dibahas dalam kelompok, anggota kelompok belum berpartisipasi aktif dalam memecahkan permasalahan yang dibahas tersebut. Kehangatan berdiskusi dalam

¹³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 165-166

pelaksanaan layanan bimbingan kelompok belum terlihat, padahal pemimpin kelompok atau guru bimbingan dan konseling sudah berusaha untuk aktif dan kreatif dalam memberi stimulus kepada peserta didik dalam memimpin kelompok tersebut.¹⁴

Data observasi di atas diperkuat dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru bimbingan dan konseling dan peserta didik di SMP Negeri 1 Gunung Talang, dapat disimpulkan hasilnya sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Ibu Wadra Maizar, beliau menyatakan:

“Bahwasannya layanan bimbingan kelompok sudah dilakukan selama dua semester, yaitu semester satu dan semester dua. Tujuan dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini salah satunya adalah untuk mengembangkan interaksi sosial peserta didik, karena dari hasil olahan aplikasi instrumentasi sosiometri masih ada peserta didik yang terisolir. Kendala yang terjadi dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok salah satunya adalah peserta didik yang tergolong masih awam dengan layanan bimbingan kelompok. Dan usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan meningkatkan prosedur penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok, dan memberikan pemahaman kepada peserta didik dengan layanan informasi.”¹⁵

Selanjutnya wawancara dengan Ibu Lidia Selni, beliau menyatakan:

“Bahwasannya layanan bimbingan kelompok sudah dilakukan selama dua semester, yaitu semester satu dan semester dua. Tujuan dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini salah satunya adalah untuk mengembangkan interaksi sosial peserta didik, karena dari hasil olahan aplikasi instrumentasi masih ada peserta didik yang terisolir. Kendala yang terjadi dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok adalah peserta didik kurang serius dalam melaksanakan bimbingan kelompok sehingga kenyamanan susah terbentuk. Dan usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan meningkatkan prosedur penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok,

¹⁴ *Observasi*, Senin, 9 Oktober 2017

¹⁵ Wadramaizar, Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 1 Gunung Talang, wawancara langsung, 9 Oktober 2017

dan memberikan pemahaman kepada peserta didik dengan layanan informasi.”¹⁶

Aplikasi instrumentasi sosiometri yang sudah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling khususnya pada kelas IX yang teridentifikasi masih ada peserta didik yang terisolir. Peserta didik terisolir adalah anak yang jarang dipilih atau sering kali mendapat penolakan dari lingkungannya, salah satunya adalah kemampuan daya pikirnya rendah atau bodoh.¹⁷

Sosiometri merupakan salah satu instrument bimbingan dan konseling yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam pelayanan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan, yang merupakan salah satu metode untuk memperoleh data tentang jaringan hubungan sosial dalam satu kelompok yang berukuran kecil (10-50 orang peserta didik) berdasarkan prefensi antara anggota kelompok satu sama lain.¹⁸

Berikut hasil dari aplikasi instrumentasi sosiometri peserta didik kelas IX A dan kelas IX E yang didapatkan sebagai studi pendahuluan untuk melihat keadaan interaksi sosial peserta didik:

1. Kelas IX A; (a) Ada 3 anak yang terisolir, yaitu : 3, 5, dan 19 (b) Ada 12 kelompok anak yang saling memilih yaitu : 1 dan 21, 2 dan 23, 4 dan 8, 4 dan 22, 7 dan 23, 9 dan 14, 10 dan 17, 11 dan 20, 12 dan 17, 13 dan 22, 14 dan 24, 18 dan 25, (c) Dan anak yang terpopuler adalah nomor 12 dan 23.

¹⁶ Lidya Selni, Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 1 Gunung Talang, wawancara langsung, 9 Oktober 2017

¹⁷ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h. 172

¹⁸ Wingkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi), h. 297

2. Kelas IX E; (a) Ada 3 anak yang terisolir, yaitu : 4, 10, dan 13. (b) Ada 11 kelompok anak yang saling memilih yaitu : 1 dan 14, 1 dan 18, 2 dan 21, 3 dan 5, 5 dan 17, 8 dan 22, 9 dan 16, 11 dan 21, 14 dan 20, 15 dan 17, 16 dan 22. (c) Anak yang terpopuler adalah nomor 5.

Wawancara ini juga penulis lakukan kepada dua orang peserta didik di sekolah tersebut, diantaranya adalah Nindi Oktaviani dan Arifal Surya Caniago. Nindi Oktaviani menyatakan:

“Layanan bimbingan kelompok yang dia ikuti menyenangkan, namun masih ada teman-teman yang tidak serius dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok, akhirnya suasana kelompok menjadi gaduh. Artinya masih ada peserta didik yang tidak serius mengikuti layanan bimbingan kelompok”.¹⁹

Sedangkan menurut Arifal Surya Caniago, ia menyatakan:

“Bahwasannya ia merasa tertarik untuk mengikuti layanan bimbingan kelompok yang diadakan oleh guru bimbingan dan konseling. Karena masalah yang dibahas dalam layanan bimbingan kelompok adalah masalah yang sedang hangat atau berita-berita terbaru, baik di media sosial maupun di dunia nyata. Namun hal-hal yang menjadi kendala adalah teman-teman yang mengganggu atau meribut dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, sehingga anggota kelompok yang lain tidak lagi konsentrasi dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok”.²⁰

Berdasarkan uraian di atas, penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang bagaimana **Pengembangan Interaksi Sosial Peserta Didik Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok di SMP Negeri 1 Gunung Talang.**

¹⁹ Nindi Oktaviani, Peserta Didik Kelas IX di SMP Negeri 1 Gunung Talang, *wawancara langsung*, 9 Oktober 2017

²⁰ Arifal Surya Caniago, Peserta Didik Kelas IX di SMP Negeri 1 Gunung Talang, *wawancara langsung*, 9 Oktober 2017

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang diuraikan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana perkembangan interaksi sosial peserta didik menggunakan layanan bimbingan kelompok oleh guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Gunung Talang.

C. Batasan Masalah

Berhubung rumusan masalah yang dikemukakan terlalu luas maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut :

1. Bentuk-bentuk interaksi sosial peserta didik di SMP Negeri 1 Gunung Talang.
2. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan interaksi sosial peserta didik di SMP Negeri 1 Gunung Talang.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi sosial peserta didik di SMP Negeri 1 Gunung Talang.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan interaksi sosial peserta didik di SMP Negeri 1 Gunung Talang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Sebagai acuan bagi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan interaksi sosial peserta didik.
2. Sebagai pedoman bagi guru bimbingan dan konseling yang lain dalam dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan interaksi sosial peserta didik.
3. Bahan pertimbangan bagi Kepala Sekolah dalam menetapkan kebijakan berkenaan dengan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan interaksi sosial peserta didik di SMP Negeri 1 Gunung Talang.
4. Memperoleh informasi tentang pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan interaksi sosial peserta didik.
5. Sebagai tambahan informasi bagi jurusan Bimbingan dan Konseling, khususnya Mahasiswa sebagai calon guru bimbingan dan konseling yang akan memberi pelayanan bimbingan dan konseling dalam mengentaskan berbagai masalah peserta didik.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam mengembangkan interaksi sosial peserta didik, serta permasalahan lain yang mereka hadapi. Sehingga perangkat sekolah terutama guru bimbingan dan konseling sendiri mempunyai strategi-strategi yang efektif dalam mengatasi masalah peserta didik.